

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penduduk masyarakat Indonesia yang berada di wilayah pedesaan pada umumnya hidup dari sektor pertanian. Walaupun di daerah pedesaan terlihat ada berbagai macam jenis pekerjaan diluar sektor non pertanian, tetapi mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani (Soekanto, 2012:136). Seperti halnya masyarakat Desa Ngringingrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro hampir keseluruhan penduduknya bekerja disektor pertanian.

Buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memegang peranan penting bagi pembangunan pertanian di Indonesia. Buah memiliki fungsi sangat penting bagi proses metabolisme tubuh karena mengandung banyak vitamin dan mineral. Saat ini masyarakat mulai memperhatikan untuk mengkonsumsi buah-buahan yang banyak mengandung zat gizi. Hal ini berarti bahwa buah-buahan merupakan komoditas yang memiliki nilai jual dan mulai banyak dibudidayakan oleh petani.

Petani di Desa Ngringingrejo mulai menanam buah-buahan seperti belimbing, dan sekarang bertambah dengan menanam jambu air dan jambu kristal. Awalnya petani di Desa Ngringingrejo masih menolak dan tidak mau menanam pohon belimbing, karena petani menganggap belimbing tidak memiliki nilai jual dan sedikit peminatnya. Petani di daerah tersebut biasa menanam lahan mereka dengan tanaman palawija seperti jagung, kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Namun petani sering kali mengalami kerugian, daerah tersebut hanya dapat ditanami pada musim penghujan dan pada musim penghujan daerah tersebut rawan terjadi banjir karena daerahnya berada di bantaran sungai bengawan Solo. Namun setelah 3-4 tahun pohon belimbing yang ditanam oleh tokoh masyarakat Desa Ngringingrejo almahrumah Sunyoto dan *mbah* Zainuri mulai berbuah dan dapat dipanen dan ternyata hasilnya lebih dari tanaman palawija yang biasa petani tanam. Akhirnya dengan begitu menarik para petani di Desa Ngringingrejo khususnya yang berada di Dusun Mejayan lebih memilih menanam lahan mereka dengan tanaman pohon belimbing. Sampai saat ini lahan yang ditanami belimbing

sekitar 20,4 hektar dan dimiliki oleh 104 petani (Hasil observasi pada 21 Januari 2018)

Belimbing setiap tahunnya dapat di panen sampai 2-3 kali dan satu pohon belimbing sekali panen minimal menghasilkan 25 kg. Jadi satu pohon belimbing tiap tahunnya bisa menghasilkan 75 kg, bahkan ada yang sampai menghasilkan 100 kg buah belimbing. Ketika panen raya petani belimbing memanen belimbing secara bersamaan dan hasilnya sangat melimpah dengan kondisi yang seperti itu para petani mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil panen buah belimbing. Tak sedikit buah belimbing yang harus jatuh busuk dan terbuang. Kondisi yang seperti itu membuat petani belimbing tidak bisa mendapatkan keuntungan secara maksimal. Petani belimbing di Desa Ngringinrejo sebagian besar adalah petani kecil yang modalnya terbilang pas-pasan dan belum memiliki kemampuan yang baik dalam hal pemasaran hasil panen.

Hasil panen belimbing oleh petani sebagian besar dijual pada tengkulak. Tengkulak adalah orang yang menjalankan pekerjaan mengumpulkan dan membeli barang-barang hasil pertanian langsung kepada pemilik barang untuk diekspor atau dijual kembali ke pasar-pasar kepada pedagang-pedagang yang berjualan jenis komoditas tersebut dipasar (Buchari, 2000: 47 dalam Amiruddin, 2016: 31).

Tengkulak di Desa Ngringinrejo yang membeli hasil panen buah belimbing petani merupakan tengkulak lokal dari desa itu sendiri yang pada hakikatnya juga merupakan petani belimbing. Tetapi memiliki kemampuan yang lebih dalam hal pemasaran atau berdagang hasil panen dan juga memiliki modal yang lebih dibandingkan petani belimbing lain. Tengkulak membeli hasil panen belimbing belimbing dari petani dengan harga yang sangat murah 250, 1000, 2000, 3000 per kg. Sistem pembayaran yang dilakukan tengkulak tidak pasti, ketika pada musim panen raya tiba petani rebutan atau capat-cepatan mengantarkan hasil panennya ke rumah tengkulak dan uang pembayaran diberikan setelah tengkulak pulang dari pasar menjual buah belimbing tersebut. Para tengkulak biasa menjual belimbing ke pasar-pasar luar daerah seperti Surabaya,

Babat, Lamongan, Cepu, Bojonegoro, Tuban, dan Sidoarjo (Hasil observasi pada 21 januari 2018).

Sistem usaha tani yang dilaksanakan oleh para petani merupakan hasil alokasi sumber daya yang mereka miliki (hadapi) secara terbatas seperti lahan, tenaga kerja, dan modal untuk memaksimalkan pendapatan mereka (Dixon, 1988; Widodo, 1998 dalam Wayan, 2011: 83). Keputusan para petani dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang merupakan faktor diluar kontrol mereka seperti elemen faktor teknis dan manusia. Elemen teknis terdiri atas faktor fisik (seperti air, tanah, radiasi matahari, temperatur) dan Faktor biologi (seperti fisiologi tanaman dan hewan, dan serangan hama penyakit). Elemen manusia yang berada diluar kontrol petani adalah struktur masyarakat, norma dan kepercayaan, kebijakan pemerintah, kelembagan eksternal atau dukungan pelayanan, dan beragam faktor lainnya. Begitu pula dengan petani di Desa Ngringinrejo yang memutuskan menanam lahan dengan pohon belimbing tidak lepas adanya pengaruh dari kondisi tanah, jumlah air di daerah tersebut.

Tengkulak yang biasa membeli hasil panen petani merupakan tengkulak lokal dari desa Ngringinrejo yang artinya hidup berdampingan dan tidak asing lagi karena pada hakikatnya tetangganya sendiri, sehingga tidak heran jika diantara keduanya ada ikatan rasa saling percaya atau kepercayaan. Misalnya petani belimbing yang tidak mempunyai biaya perawatan pohon belimbing misalnya untuk membeli *mess* atau pupuk, biasanya meminjam uang terlebih dahulu kepada tengkulak dan pembayaran dilakukan pada waktu panen tiba. Dengan begitu keberadaan tengkulak seakan-akan memberikan keuntungan kepada petani. Tetapi di sisi lain sikap tengkulak terhadap petani, berani memainkan harga beli hasil panen belimbing yang bisa dibilang jauh dari harga pasar (Hasil observasi pada 21 januari 2018)

Kehidupan petani belimbing selama bertahun-tahun yang hanya menjual hasil panennya kepada tengkulak bisa terbilang kurang sejahtera. Keuntungan yang dari peroleh dari hasil panen terbilang sangat minim. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masih kurang. Setelah bertahun-tahun terbelenggu dan bergantung pada tengkulak. Kemudian pada tahun 2010 petani belimbing

mulai memberanikan diri menjual hasil panen belimbing kepada konsumen dan hasilnya bisa dibilang 3-4 kali dari penjualan biasanya. Buah belimbing bisa dijual perkilonya ada yang 6000, 8000, bahkan bisa sampai 9000. Kehidupan petani belimbing pun bisa dibilang lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup dan bahkan untuk membeli kebutuhan sekunderpun bisa terpenuhi dari hasil penjualan hasil panen belimbing. Setiap petani belimbing memiliki cara-cara sendiri untuk menarik pembeli dan setiap belimbing petani memiliki rasa ciri khas masing-masing, dalam menarik pembeli petani melakukan berbagai cara mulai dari menyediakan tempat untuk bersantai seperti gasebo, rumah pohon, tempat lesehan dan selain itu menyediakan berbagai makanan dan minuman olahan lainnya sehingga pendapatan petani belimbing meningkat dibandingkan sebelumnya yang menjual belimbingnya kepada tengkulak.

Berdasarkan permasalahan diatas maka peneliti ingin memfokuskan penelitiannya mengenai **Perlawanan Petani Belimbing Terhadap Sistem Tengkulak Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.**

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Perlawanan Petani Belimbing terhadap Sistem Tengkulak di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk Mengetahui Bagaimana Bentuk Perlawanan Petani Belimbing terhadap Sistem Tengkulak di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana pengetahuan kajian sosiologi terutama mengenai bagaimana perlawanan petani belimbing terhadap sistem tengkulak di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.

1.4.2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan gagasan dan mampu memberikan pengetahuan khususnya bagi peneliti secara pribadi dan masyarakat luas pada umumnya mengenai bagaimana perlawanan petani belimbing terhadap sistem tengkulak di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro.